

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Matriks Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Desain Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kecenderungan perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari tipe kepribadian <i>ekstrovet</i> dan <i>introvet</i> (Satalina,Dina. 2014)	Menggunakan metode kausal <i>komparatif</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari tipe kepribadian ($t = 0,019$, $p = 0,05$)	Meninjau tipe kepribadian <i>ektrovet</i> ataupun <i>introvet</i>	Menggunakan kuesioner <i>Jung's Type Indicator Test</i>
2.	Analisis perilaku <i>cyberbullying</i> ditinjau dari <i>big five personality</i> dan kemampuan literasi media sosial (Noviyanti Kartika Dewi et al. 2019)	Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan uji korelasi antar skor variabel perilaku <i>cyberbullying</i> dan <i>big five personality</i> diperoleh $r = -0,277$ r tanda negatif menggambarkan hubungan yang berlawanan artinya semakin tinggi <i>big five personality</i> maka semakin rendah perilaku <i>cyberbullying</i> . Probabilitas perilaku <i>cyberbullying</i> dan <i>big five personality</i> adalah $0,00 < 0,05$ yang berarti ada hubungan atau korelasi yang signifikan.	Sama-sama mengambil kecenderungan perilaku <i>cyberbullying</i> .	Hanya meninjau tipe kepribadian <i>ektrovet</i> ataupun <i>introvet</i>
3.	Perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua (Zahro Malihah. 2018)	Menggunakan desain <i>cross sectional study</i> . Hasil penelitian menunjukkan rata rata $\pm$ SD indeks (0-100) untuk variabel komunikasi orang tua-remaja adalah $67,29 \pm 12,32$; kontrol diri remaja adalah $58,96 \pm 9,93$; dan perilaku <i>cyberbullying</i> remaja adalah $22,32 \pm 9,72$. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja dengan perilaku <i>cyberbullying</i> remaja Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja siswa	Meninjau kontrol diri	Tidak mengkaitkan dengan komunikasi orang tua.

No	Judul Penelitian	Desain Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		SMP.		
4.	Possible common correlates between bullying and cyber-bullying among adolescents (Nafsika Antoniadou et al. 2016)	Menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa berpartisipasi dengan peran yang sama dalam penindasan/ penjahat cyber dan berbagai karakteristik, sebagian besar dari mereka berpartisipasi dalam salah satu atau kedua fenomena dengan peran berlawanan.	Sama-sama mengambil karakteristik kepribadian	Hanya meneliti tentang tipe kepribadian dan kontrol diri saja.
5.	Examining cyberbullying tendency and multidimensional perceived social support status (Faruk Levent. 2017)	Menggunakan model skrinning korelasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan cyberbullying dan multidimensi dirasakan status dukungan sosial telah dibedakan sesuai dengan waktu penggunaan internet dan seksualitas setiap hari.	Meneliti kecenderungan cyberbullying	Hanya tipe kepribadian dan skala kontrol diri saja.

B. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa dikelompokkan pada tahap perkembangan pada usia 18 sampai 25 tahun. Pada usia 18 sampai 25 tahun tersebut dikelompokkan pada masa remaja akhir hingga dewasa awal yang mempunyai tugas dalam pemantapan dalam pendirian kehidupan yang berlangsung (Yusuf, 2012).

2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

a. Peran moral

Apabila mahasiswa di dalam kehidupannya tidak dapat memberikan contoh yang baik maka mahasiswa tersebut telah meninggalkan amanah dan tanggung jawab sebagai kaum terpelajar.

b. Peran sosial

Mahasiswa disini bertugas dalam menumbuhkan jiwa-jiwa sosial yang dalam dengan kata lain solidaritas sosial. Solidaritas ini tidak dibatasi dengan kelompok, namun solidaritas ini merupakan solidaritas sosial *universal* secara menyeluruh dan dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan.

c. Peran akademik

Mahasiswa dalam segala aktivitasnya harus tetap menjaga dunia perkuliahannya. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anaknya segera menyelesaikan kuliah dan menjadi orang yang berhasil. Maka mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin agar mewujudkan keinginannya itu untuk meraih masa depan yang cerah dan mambagikan sekaligus membahagiakan orang tua.

d. Peran politik

Mahasiswa harus tetap menjaga idealisme sebagai agen kontrol sosial (*agent of social kontrol*) dan agen perubahan (*agent of social*

change) sejak era pra kemerdekaan hingga era reformasi dalam mengambil peran strategis bagi perubahan sosial, politik dan ekonomi.

Mahasiswa menggunakan media sosial disebabkan oleh beberapa alasan. Hal ini dilakukan oleh penelitian Fitri & Marina (2017) bahwa terdapat dua faktor yang signifikan mempengaruhi alasan menggunakan media sosial :

Tabel 2.2. Dua faktor yang signifikan mempengaruhi alasan menggunakan media sosial

No. Nama Faktor	Faktor Negatif	Faktor Positif
1 Perkuliahan	Media sosial memudahkan <i>copy paste</i> tugas kuliah, adanya kewajiban membalas pesan dari media sosial saat perkuliahan berlangsung, untuk tempat berbagi jawaban ujian.	Media sosial dapat mempermudah menerima informasi, menambah wawasan, memotivasi diri, dan mendapatkan materi dan bahan kuliah dari media sosial.
2. Kehidupan sehari-hari	Media sosial sebagai media pertukaran data dan informasi, memudahkan berkomunikasi tanpa perlu memperhatikan aturan etika berkomunikasi dan menggunakan media sosial karena ingin dikatakan anak gaul.	Penggunaan media sosial yang memberikan banyak inspirasi dari pengguna lainnya, sarana bersantai, mengisi waktu luang, mempermudah berkreasi, berketrampihan, kebutuhan untuk selalu meng-update informasi dari media sosial sehingga pengetahuan pun lebih luas.

C. Karakteristik Mahasiswa

1. Kepribadian

a. Definisi Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan. Kepribadian mencakup seluruh pemikiran, perasaan, tingkah laku,

kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan (kusmayadi,2010).

Menurut alwisol (2009) terdapat lima persamaan yang menjadi ciri bahwa itu mengandung suatu kepribadian :

- 1) Kepribadian yang bersifat umum : kepribadian yang menunjuk kearah umum yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2) Kepribadian bersifat khas : kepribadian yang menjelaskan sifat individu yang membedakan dari orang lain.
- 3) Kepribadian berjangka lama : menggambarkan individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya walaupun telah terjadi perubahan,
- 4) Kepribadian bersifat kesatuan : memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi yang membentuk kesatuan.
- 5) Kepribadian yang dapat berfungsi baik atau buruk.

Pengertian kepribadian menurut woodworth berpendapat pada tiap-tiap tindakan seseorang itu diikuti oleh kepribadiannya. Baginya kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian tidak menjelaskan suatu aktivitas melainkan seperti berbicara, mengingat, berfikir atau bercinta, tetapi individu tersebut menampilkan kepribadiannya dengan cara masing-masing.

b. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian adalah unsur - unsur ataupun komponen - komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis (tentang kejiwaan). Struktur kepribadian manusia terdiri dari (Ibid, 2014) :

1) Dimensi Kesadaran

Dimensi kesadaran ialah dimensi yang penyesuaiannya terhadap dunia luar individu dan mempunyai dua komponen pokok :

a) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa merupakan suatu bentuk aktivitas kejiwaan secara teori tidak mengalami perubahan di dalam lingkungan yang berbeda-beda. Pikiran dan perasaan adalah fungsi jiwa yang rasional. Kemudian pendirian dan intuisi tidak memberikan penilaian, melainkan hanya pengamatan adalah fungsi jiwa yang *irrational*. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi superior dan akan menentukan kepribadian seseorang.

b) Sikap Jiwa

Sikap jiwa ialah bentuk energi psikis yang menjelma dalam orientasi manusia dengan kehidupannya. Hal tersebut dapat keluar ataupun ke dalam individu. Terdapat dua tipe sikap jiwa :

(1) Manusia bertipe *ekstrovesi*

Manusia bertipe *ekstroversi* merupakan manusia yang bersifat terbuka dalam segala hal dan terhadap apapun.

(2) Manusia bertipe *introversi*

Manusia bertipe *introversi* merupakan manusia yang bersifat tertutup.

2) Dimensi Ketidaksadaran

Dimensi ketidaksadaran ialah suatu dimensi yang melakukan penyesuaian terhadap dunia individu. Dimensi ketidaksadaran memiliki 2 tipe :

a) Ketidaksadaran pribadi

Berisi hal yang diperoleh individu selama hidupnya namun tertekan dan terlupakan. Ketidaksadaran pribadi yang kompleks seperti perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi.

b) Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah bekas ingatan yang laten diwariskan dari masa lampau. Ketidaksadaran *kolektif* adalah sisa psikis atas perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat dari pengalaman yang berulang selama beberapa generasi.

c. Proses Pembentukan Kepribadian

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2015) menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian yaitu faktor *hereditas* (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*), yaitu :

1) Faktor Genetika (bawaan)

Kepribadian juga dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut. Berbagai studi tentang perkembangan prenatal (sebelum kelahiran atau masa dalam kandungan) menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap kehidupan (*post natal*). kepribadian sebenarnya tidak mendapat pengaruh langsung dari gen dalam pembentukannya, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah : kualitas system syaraf dan keseimbangan biokimia tubuh.

2) Lingkungan

Walaupun begitu faktor lingkungan ada kaitannya dengan kepribadian sebagai berikut :

- a) Sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, *intelegensi* dan *temperamen*.
- b) Membatasi perkembangan kepribadian meskipun kondisi lingkungannya sangat baik atau *kondusif*, perkembangan kepribadian itu tidak dapat melebihi kapasitas atau potensi *hereditas* dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong proses pembentukan kepribadian adalah faktor hereditas (pembawaan atau gen) dan faktor lingkungan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut yusuf dan nurihsan (2015), perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil

pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu :

- 1) Pengalaman awal : sigmund freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.
- 2) Pengaruh budaya : menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- 3) Kondisi fisik : berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid yang membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga dan sebagainya.
- 4) Daya tarik : memiliki banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik. Memiliki karakteristik yang menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

e. Macam-Macam Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, Hippocrates membagi kepribadian menjadi 4 kelompok :

- 1) *Sanguinis* : cepat, periang, tidak stabil. Dipengaruhi proses darah.

- 2) *Choleris* : mudah marah. Dipengaruhi oleh proses empedu kuning.
- 3) *Melankolis* : *pesimitis*, pemurung. Disebabkan oleh pengaruh proses empedu empedu hitam.
- 4) *Flegamatis* : lamban, tidak mudah bergerak. Disebabkan oleh pengaruh proses lendir.

2. Kontrol Diri

a. Definisi Kontrol Diri (*Self Control*)

Kontrol diri (*Self Control*) merupakan ketrampilan untuk mengendalikan diri dari emosi yang terlihat mencolok dengan tanda-tanda seperti ketegangan saat menghadapi stress atau telah menghadapi sikap seseorang yang bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku yang serupa (Goleman, 2005)

Chalhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (*Self Control*) merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang yang membentuk dirinya sendiri. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai, selalu merasa nyaman terhadap orang lain dan menutup perasaannya (Gufon, 2011)

Ketika individu akan berinteraksi dengan orang disekitarnya, maka individu tersebut berusaha menampilkan perilakunya yang telah dianggap paling tepat baginya, yaitu perilaku yang bisa menyelamatkan interaksinya dari akibat sisi negative yang disebabkan karena respons yang telah dilakukannya. Kontrol diri tersebut berguna

membantu dalam mengatasi berbagai hal yang mungkin merugikan dan berasal dari luar individu (Gufron, 2011)

b. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*) (Risnawati, Rini. 2011) :

1) Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Merupakan suatu respon yang dapat secara langsung dapat mempengaruhi atau suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini ditandai dengan mengatur pelaksanaan yang merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan siapa yang dapat mengendalikan keadaan ataupun situasi dan kemampuan memodifikasi stimulus.

2) Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Merupakan kemampuan suatu individu dalam mengolah suatu informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menghubungkan dengan suatu kejadian sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

3) Mengontrol Kepuasan (*decisional control*)

Merupakan kemampuan seorang individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri ini menentukan pilihan yang akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan atau

kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa kemungkinan tindakan.

c. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block And Block (Mufidah,2011) ada tiga jenis kontrol diri yaitu :

- 1) *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- 2) *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- 3) *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Menurut Sarafino, kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus yaitu :

- 1) Kontrol pengambilan keputusan, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternative atau tindakan yang dilakukan.
- 2) Kontrol informasi, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekankan kapan akan terjadi, mengapa dan apa konsekuensinya.
- 3) Kontrol retrospeksi, yaitu kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan kejadian tersebut terjadi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rini,2011) :

- 1) Faktor *internal*, merupakan faktor yang ikut serta terhadap kontrol diri yaitu usia. Karena semakin bertambahnya usia maka akan lebih cenderung semakin baik dalam kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari individu.
- 2) Faktor *eksternal* merupakan berasal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama berasal dari kedua orangtua dapat menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

e. Fungsi Kontrol Diri

Pengendalian diri memiliki beberapa fungsi (Gunarsa,Singgih. 2004) :

- 1) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.
Memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya tidak sekedar fokus pada kebutuhan-kebutuhan, keinginan ataupun kepentingan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahwa melupakan kebutuhan pribadinya.
- 2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama.

3) Membatasi individu untuk bertindak laku negatif.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan menghindari dari berbagai tingkah laku negatif sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertindak laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma sosial.

4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motiv bagi setiap individu dalam bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran kebutuhan yang harus dipenuhinya.

D. Cyberbullying

1. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresi yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti ponsel, kamera video, *e-mail*, dan halaman web untuk menulis atau mengirim melecehkan atau pesan memalukan untuk orang lain (Ybarra & Mitchell, 2004). Menurut Bulton dan Underwood (Lindenberg, Veenstra, Verhulst & Winter, 2005) *bullying* adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan niat menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal maupun psikologis. Olweus dan Pepler (Shariff, 2005) membedakan *bullying* menjadi dua bentuk yaitu overt dan covert. Overt

bullying . Belsey, Berson & Feron (Dilmac, 2009) mengartikan *cyberbullying* sebagai perilaku individu atau kelompok yang menggunakan teknologi elektronik dengan tujuan untuk melakukan pelecehan atau mengirimkan pesan kejam dengan sengaja.

2. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Kowalski (2012) mengemukakan berbagai bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai *cyberbullying*, yaitu :

- a. *Flaming* : perdebatan, diskusi secara online melalui pesan elektronik yang menggunakan bahasa vulgar dan ofensif.
- b. *Harasment* (pelecehan) : pengulangan pengiriman pesan ofensif, tidak menyenangkan dan menghina.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik) : menghina atau mencemarkan nama baik seseorang secara online untuk mengirim rumor, gosip atau kebohongan, biasa ofensi dan kejam untuk merusak citra atau reputasi seseorang hubungannya dengan orang lain.
- d. *Impersonation* (peniruan) : mendapatkan informasi pribadi atau penampilan seseorang dengan tujuan untuk menyamar sebagai orang lain dan membuat orang itu terlihat buruk.
- e. *Exclusion* : mengucilkan seseorang dalam sebuah grup online tau forum diskusi online secara sengaja.
- f. *Outing* : menyebarkan rahasia, informasi atau foto secara online.
- g. *Cyberstalking* : pengiriman pesan berulang yang menyertakan ancaman atau sangat mengintimidasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying*

Maulida (2012) mengemukakan 5 hal faktor penyebab individu melakukan *cyberbullying* :

a. *Bullying* tradisional

Bullying tradisional merupakan bentuk kekerasan yang bertujuan untuk membahayakan atau membuat orang lain menderita atau merasa tidak nyaman secara fisik maupun emosional.

b. Karakteristik kepribadian

Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung *temperamental*, *impulsive*, mudah frustrasi, sulit untuk mengikuti aturan dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*.

c. Persepsi terhadap korban

Persepsi dan atraksi pada seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut.

d. *Strain*

Suatu kondisi psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif dengan orang lain yang menghassilkan efek negatif.

e. Peran interaksi orang tua dan anak

Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan internet sangatlah berpengaruh dalam kecenderunagn perilaku *cyberbullying*. Apabila

orang tua tidak terlibat aktivitas *online* anak menjadikan anak lebih rentan terlibat aksi *cyberbullying*.

4. Media *Cyberbullying*

Berbagai teknologi yang dapat digunakan sebagai awal dari *cyberbullying* :

- a. *Instan Messaging (IM)*, merupakan komunikasi saat itu juga melalui internet antar individu yang berada dalam daftar kontak aplikasi tersebut.
- b. *Electronic mail (E-mail)*, merupakan salah satu komunikasi digital yang dapat mengirimkan pesan ke banyak orang yang dapat memicu timbulnya *cyberbullying*.
- c. *SMS*, merupakan media yang tidak memerlukan akses internet namun dapat memicu timbulnya *cyberbullying* karena pesan-pesan yang dikirimkan.
- d. Situs jejaring sosial, merupakan situs yang membutuhkan akses internet yang dapat mengirimkan pesan, gambar, video dan sebagainya dan dapat mengirimkan komentar *ofensif* atau bernada kasar.

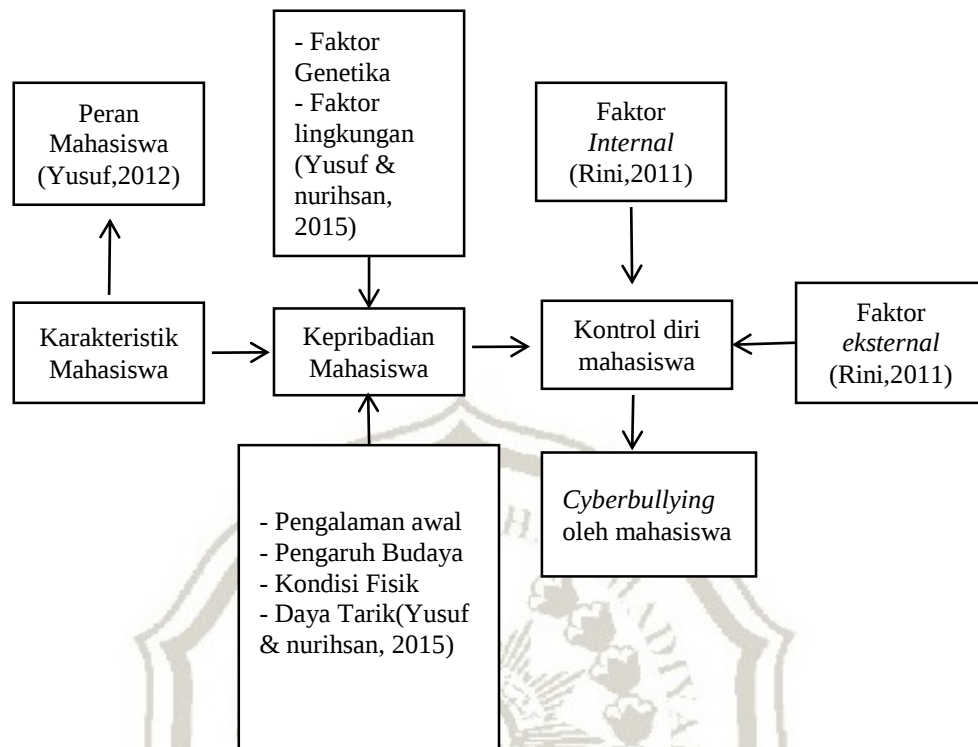
5. Dampak *Cyberbullying*

Efek negatif dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban. Pelaku *cyberbullying* juga mengalami penurunan harga diri (Brewer & Kerslake, 2015; Hinduja & Patchin, 2010). Pelaku kemungkinan mengalami implikasi jangka panjang antara lain peningkatan sikap antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal pada masa dewasa (Patchin &

Hinduja; Kulig dkk dalam Notar dkk, 2013). Pinchot & Paullet (2013) menemukan fakta-fakta bahwa perilaku *cyberbullying* dapat berlanjut menjadi masalah ketika siswa memasuki universitas walaupun insiden *cyberbullying* selama ini terjadi pada tahun-tahun sekolah menengah. Remaja yang terus-menerus melakukan *cyberbullying* dapat mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Remaja pelaku *cyberbullying* akan kehilangan dukungan dari teman-teman sebaya yang kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis (Price, dkk, 2010).

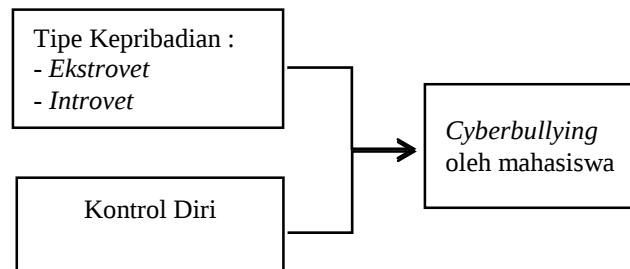


E. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian
Sumber : Yusuf (2012), Yusuf & Nurihsan (2015), Rini (2011)

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian



G. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan kerangka teori dan konsep diatas, maka dapat ditetapkan hipotesa penelitian :

Ho : 1.Tidak ada hubungan kepribadian mahasiswa terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

2.Tidak ada hubungan kontrol diri mahasiswa terhadap perilaku kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Ha : 1.Ada hubungan kepribadian mahasiswa terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*

2.Ada hubungan kontrol diri mahasiswa terhadap perilaku kecenderungan perilaku *cyberbullying*.